

**HUBUNGAN ANTARA *INFERIORITY FEELINGS* DENGAN
AGRESIVITAS PADA REMAJA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S. Psi)



Kharisma Diana Putri

J01214014

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara *Inferiority Feelings* dengan Agresivitas pada Remaja” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 11 Juli 2018



Kharisma Diana Putri

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubung antara *Inferiority Feelings* dengan Agresivitas pada Remaja

Oleh

Kharisma Diana Putri

J01214014

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Skripsi

Surabaya, 26 Juni 2018

Dosen Pembimbing



Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog

NIP. 197711162008012018

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA *INFERIORITY FEELINGS* DENGAN AGRESIVITAS
PADA REMAJA**

Yang disusun oleh
Kharisma Diana Putri
J01214014

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada tanggal 23 Juli 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing,

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M. Psi, Psikolog
NIP. 197711162008012018

Penguji II

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji III

Dr. Abdul Muhid, M. Si
NIP. 197502052003121002

Penguji IV

Soffy Balgies, M. Psi, Psikolog
NIP. 197609222009122001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kharisma Diana Putri
NIM : J01214014
Fakultas/Jurusan : Psikologi
E-mail address : putri.diana@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA *INFERIORITY FEELINGS* DENGAN AGRESIVITAS PADA

REMAJA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Agustus 2018

Penulis

(Kharisma Diana Putri)
nama terang dan tanda tangan

aggressiveness scale. Subjects of this study amounted to 134 students from the total population of 671 students through simple random sampling technique. The results obtained sig. 0,22 ($p > 0,05$) which indicates that there is no significant relationship between inferiority feelings and aggressiveness in adolescents.

Keyword: *Inferiority Feelings, Aggressiveness, Adolescents*

Keyword: *Inferiority Feelings, Aggressiveness, Adolescents*

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latarbelakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Keaslian Penelitian	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Remaja	
1. Batasan Usia Remaja	19
2. Karakteristik Remaja	20
3. Tugas Perkembangan Remaja	23
B. Agresivitas	
1. Definisi Agresivitas	25
2. Tipe-tipe Agresivitas	26
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresivitas	29
4. Agresivitas pada Remaja	34
5. Agresivitas dalam Perspektif Islam	35
C. <i>Inferiority Feelings</i>	
1. Definisi <i>Inferiority Feelings</i>	37
2. Aspek <i>Inferiority Feelings</i>	40
3. <i>Inferiority Feelings</i> dalam Perspektif Islam	42
D. Hubungan Antara <i>Inferiority Feelings</i> dengan Agresivitas	44
E. Kerangka Teoritik	46
F. Hipotesis	48

A. Variabel dan Definisi Operasional	49
B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	51
C. Teknik Pengumpulan Data	52
D. Validitas dan Reliabilitas	55
E. Analisis Data	61

A. Deskripsi Subjek	63
B. Deskripsi dan Reliabilitas Data	64
C. Uji Hipotesis	72
D. Pembahasan	73
E. Keterbatasan Penelitian	79

A. Kesimpulan	80
B. Saran	80

LAMPIRAN 85

PENDAHULUAN

Jumlah remaja di dunia saat ini mencapai 1,2 milyar, dan satu dari lima orang di dunia ini adalah remaja. Data yang didapatkan dari Sensus Penduduk (SP) tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa, 26,67 % diantaranya adalah remaja. Remaja laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa (50,70 %) dan remaja wanita sebanyak 31.279.012 jiwa (49,30 %), totalnya 63,4 juta jiwa (BKKBN, 2011).

Menurut Hall (dalam Santrock, 2007), masa remaja yang usianya berkisar antara 12 hingga 23 tahun diwarnai oleh pergolakan. Pandangan badai dan stress (*storm and stress view*) adalah konsep dari Hall yang menyatakan bahwa remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Menurut pandangan ini berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan remaja berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, niat yang baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan. Pada suatu saat remaja dapat bersikap sangat tidak menyenangkan terhadap kawan sebaya, sementara disaat lainnya bersikap baik, kadang-kadang membutuhkan privasi, namun beberapa detik kemudian menginginkan kebersamaan.

Menurut Adams dan Gullota (dalam Jahja, 2011), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun, sedangkan Hurlock (1980) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 tahun hingga 16 tahun atau 17

Perkembangan masa remaja merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak ke masa dewasa. Periode dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama pertumbuhan fisik) telah mencapai kematangan. Mereka tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak namun mereka belum mencapai kematangan yang penuh dan belum memasuki tahapan perkembangan dewasa. Secara negatif periode ini disebut juga periode “serba tidak” (*the “un” stage*), yaitu *unbalanced* = tidak/belum seimbang, *unstable* = tidak/belum stabil dan *unpredictable* = tidak dapat diramalkan. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan baik dalam segi psikologis, sosial dan intelektual (Sulaeman, 1995)

[illegible]

Berikut adalah data peningkatan kenakalan remaja dari tahun ketahun diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diataranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya. Dari data yang didapat kita dapat memprediksi jumlah peningkatan angka kenakalan remaja, dengan menghitung tren serta rata – rata pertumbuhan, dengan itu kita bisa mengantisipasi lonjakan dan menekan angka kenakalan remaja yang terus meningkat tiap tahunnya. Prediksi tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, 2017 sebesar 9523.97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus ,2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%.

Kasus kenakalan remaja juga terjadi di Kota Surabaya. Menurut lensaindonesia.com, Satpol PP Surabaya sejak Januari 2016 hingga 22 November 2016, gencar menggelar operasi kenakalan remaja di sejumlah lokasi mulai kafe, tempat hiburan, lokasi sepi yang digunakan untuk pacaran, warnet, dan warkop. Kabid Pengembangan Kapasitas Satpol PP Surabaya, Deny C Tupamahu, menuturkan mulai Januari hingga 22 November 2016, total kenakalan remaja yang ditangani satpol PP Surabaya sebanyak 793 kasus. Rinciannya, 597 laki-laki dan 196 perempuan. Angka ini mengalami peningkatan jika dibanding tahun lalu sebanyak 675 kasus.

[illegible]

[illegible]

Baron dan Byrne (2005) dalam kajian Psikologi Sosial menyatakan bahwa agresi merupakan suatu bentuk penyiksaan yang diberikan dengan sengaja untuk tujuan menyakiti orang lain. Agresi didefinisikan oleh Berkowitz (2003) sebagai suatu bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk melukai seseorang, baik secara fisik maupun secara psikologis. Jadi telah disebutkan bahwa agresi merupakan perilaku disengaja yang ditujukan untuk menyakiti orang lain. Agresi dapat berupa agresi yang kelihatan yakni melukai fisik ataupun agresi yang tidak terlihat yakni melukai orang lain secara psikologis, misalnya agresi dalam bentuk kata-kata atau bahasa tubuh.

[illegible]

agresi fisik adalah agresi yang dilakukan dengan fisik sebagai pelampiasan marah oleh individu yang mengalami agresi tersebut. Agresi konseptual adalah agresi yang juga bersifat penyaluran agresi yang disebabkan oleh ketidakberdayaan untuk melawan baik verbal maupun fisik. Terakhir agresi emosional adalah agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan marah dan agresi ini sering dialami orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan agresi secara terbuka.

Agresi seringkali digunakan oleh manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan. Agresi terjadi dimana saja seperti perkelahian antar pelajar, antar kampung bahkan antar negara. Agresi juga terjadi pada anak. Saat bermain anak saling bertengkar dengan mengejek, memukul atau melempar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rina (2011) tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku agresi pada remaja, menunjukkan bahwa dari jumlah responden sebanyak 103 orang, mayoritas remaja laki-laki berperilaku agresi sebanyak 68 orang (66.02%), sedangkan remaja perempuan setengah dari remaja laki-laki yaitu sebanyak 35 orang (33.98%). Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa remaja masih saja melakukan perilaku agresi dan apabila hal tersebut dibiarkan begitu saja, maka akan membawa dampak yang negatif bagi kehidupan remaja.

Perilaku agresi yang dilakukan oleh para remaja tidak sedikit menimbulkan kerugian bagi banyak pihak, selain dari itu perilaku agresi yang dilakukan oleh para remaja juga sangat meresahkan masyarakat. Menurut

Tindak agresivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah perasaan negatif (Berkowitz, 2003). Perasaan negatif merupakan akar dari agresi emosional. Salah satu bentuk dari perasaan negatif adalah *inferiority feelings*. *Inferiority feelings* adalah suatu bentuk perasaan negatif terhadap dirinya sendiri. Berkowitz (2003) yang mengatakan bahwa individu mengamuk baik secara verbal maupun secara fisik karena merasa terhina atau merasa harga dirinya tersinggung.

[illegible]

Menurut data KPAI di Indonesia kasus *bullying* terus meningkat, tercatat 447 pengaduan terkait masalah kekerasan di sekolah dari tahun 2011 hingga 2016. Data kasus pengaduan anak berdasarkan klaster pendidikan KPAI periode tahun 2011-2016 menyebutkan ada lima kategori dalam aduan tentang anak, dari data itu kategori “anak korban kekerasan di sekolah” menempati urutan tertinggi sebanyak 692 orang, “anak korban kebijakan” (anak putus sekolah, pungli di sekolah, dll) berjumlah 551 orang, “anak pelaku kekerasan di sekolah” berjumlah 449 orang, “anak pelaku tawuran pelajar” sejumlah 441 orang, dan “anak korban tawuran pelajar” sebanyak 363 orang.

Inferiority feelings ada pada diri setiap individu tanpa terkecuali karena setiap manusia terlahir dengan *inferiority feelings* (merasa kurang mampu dan kurang kompeten) jika dibandingkan dengan orang dewasa (Bischof, 1964). *Inferiority feelings* merupakan katalisator meraih tujuan hidup akan tetapi tidak semua individu dapat mengaplikasikan perasaan tersebut sebagai motivator untuk mencapai kesempurnaan hidup yang disebut

11

Perlu diketahui bahwa perasaan inferioritas tidak selalu pertanda abnormalitas, melainkan justru penyebab untuk berjuang lebih maju lagi. Memang dalam komunikasi tertentu inferioritas dapat muncul berlebihan, sehingga hal ini menjadi abnormalitas (Kifudyartanta, 2012). *Inferiority feelings* yang berlebihan dapat menjadi *inferiority complex* yang merupakan salah satu bentuk abnormalitas yang disebabkan adanya keabnormalan dan mengkompensasikan *inferiority feelings* yang ada dalam dirinya (Alwisol, 2012). Dengan kata lain *inferiority feelings* ini seperti pisau bermata dua yaitu bisa menjadi penuntun kesuksesan hidup, namun juga bisa membuat individu menjadi tidak normal. *Inferiority feelings* yang normal selalu menuju kearah peningkatan yang positif. Sedangkan yang abnormalitas menjurus kepada hal-hal negatif. Misalnya perkelahian, perselisihan, dan permusuhan (Bischof, 1964)

Rasa kurang atau rasa rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam bidang penghidupan apa saja. Misalnya

saja anak merasa kurang jika membandingkan diri dengan orang dewasa, dan karenanya didorong untuk mencapai taraf perkembangan itu timbul lagi rasa diri kurangnya dan didorong untuk maju lagi, demikian selanjutnya. Adler berpendapat, bahwa rasa rendah diri itu bukanlah suatu pertanda ketidaknormalan, melainkan justru merupakan pendorong bagi segala perbaikan dalam kehidupan manusia. Rasa rendah diri yang berlebihan sehingga manifestasinya tidak normal, misalnya timbulnya kompleks rendah diri atau kompleks untuk superior. Tetapi dalam keadaan normal rasa rendah diri itu merupakan pendorong kearah kemajuan atau kesempurnaan (superior) (Sujanto, 2014).

Menurut Supratiknya dalam buku Teori-teori Psikodinamik (Klinis) (Hall, 1993), Adler mengatakan bahwa setiap orang pasti memiliki tujuan final, namun kadang tujuan final itu hanya menjadi fiksi yang mana suatu cita-cita yang tidak mungkin direalisasikan. Dalam mencapai tujuan final ada dua dorongan yang menyertainya, yaitu dorongan superioritas dan inferioritas. Adler mengatakan bahwa Superioritas bukan pengkotakan sosial, kepemimpinan, atau kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, tetapi superioritas adalah perjuangan kearah kesempurnaan. Sedangkan inferioritas adalah perasaan-perasaan yang muncul akibat kekurangan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subjektif maupun perasaan-perasaan yang muncul dari kelemahan atau cacat tubuh nyata. Perasaan inferioritas bukan suatu pertanda abnormalitas, melainkan justru penyebab segala bentuk penyempurnaan dalam kehidupan manusia. Karena manusia didorong oleh

kebutuhan untuk mengatasi inferioritasnya dan ditarik oleh hasrat untuk menjadi superior.

Ketika individu memiliki perasaan inferior, maka mereka akan melakukan kompensasi sebagai usaha untuk mengatasi *inferiority feelings* yang dimilikinya. Kompensasi yang biasa dilakukan adalah membuat alasan, bersikap agresif, dan menarik diri. Selain itu pada umumnya akan menimbulkan suatu sikap dan perilaku peka (merasa tidak senang) terhadap kritikan orang lain, sangat senang terhadap pujian atau penghargaan, senang mengkritik atau mencela orang lain, kurang senang berkompetensi, dan cenderung menyendiri, pemalu, dan penakut (Yusuf, 2011)

Remaja normal seharusnya bisa menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri sehingga *inferiority feelings* dalam dirinya bisa dikendalikan, namun yang terjadi adalah banyak remaja yang tak mampu melakukan tugasnya itu dengan baik, mereka tak dapat mengendalikan *inferiority feelings* miliknya merasa kurang mempunyai kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri dan berakibat munculnya perilaku agresif dalam dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMPN 1 Selopuro yang akan diadakan penelitian menyatakan bahwa sejumlah tanda-tanda *inferiority feelings* muncul pada diri anak agresif seperti mencari perhatian yang berlebihan, kritis terhadap orang lain, mudah tersinggung bila dikritik, selalu siap untuk membuat pembelaan, merendahkan orang lain, menuduh, malu atau kurang percaya diri.

Dari hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa siswa-siswi ini tergolong anak yang agresif, di sekolah ini menunjukkan beberapa karakteristik *inferiority feelings* antara lain kurang percaya diri dan oleh sebab itu mereka melakukan suatu perlakuan untuk menutupi perasaan malu miliknya dengan cara saling merendahkan orang lain dengan cara menghina, mencari perhatian, mempertahankan diri atau mengadakan pembelaan, mudah tersinggung dan mudah terpancing kemarahannya.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti ingin mengungkapkan *inferiority feelings* yang dimiliki oleh remaja awal beserta hubungannya terhadap intensitas agresivitas yang dialami remaja dengan judul “Hubungan antara Inferiority Feelings dengan Agresivitas pada Remaja”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *inferiority feelings* dengan agresivitas pada remaja.

1. Secara Teoritis

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru pada orang tua dan pihak sekolah dalam mengenali penyebab terjadinya perilaku agresivitas di sekolah. Selain itu, juga dapat menjadi suatu tindakan preventif untuk mengurangi agresivitas pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai agresivitas pada remaja telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Merdekasari & Chaer (2017). Penelitian ini menguji perbedaan perilaku agresi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kasreman. Hasil penelitian menggunakan analisis Independent Sample T-Test menunjukkan bahwa uji hipotesa menunjukkan nilai perilaku agresi ($\text{sig}=0.018$), jadi dapat disimpulkan hipotesis diterima yang artinya terdapat perbedaan tingkat perilaku agresi antara siswa perempuan dan siswa laki-laki.

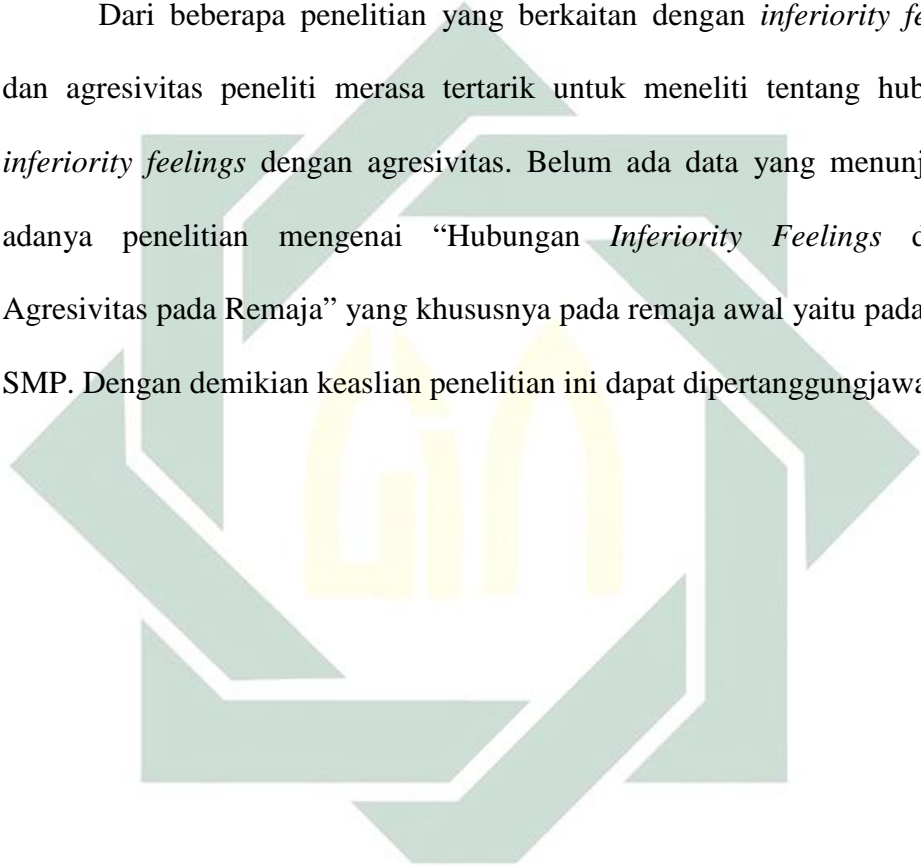
Penelitian mengenai hal yang sama juga dilakukan oleh Fitri, dkk (2016). Hasil menunjukkan bahwa berdasarkan penyebaran instrumen *the Aggression Questionnaire* yang berisi 29 butir pernyataan dari total 523 responden, diperoleh hasil sebanyak 55 responden (10.5%) memiliki agresivitas rendah, 448 responden (85.7%) memiliki tingkat agresivitas pada kategori sedang dan 20 responden (3.8%) memiliki tingkat agresivitas yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja laki-laki siswa SMA Negeri DKI Jakarta memiliki tingkat agresivitas sedang cenderung tinggi.

Penelitian mengenai *Inferiority Feelings* yang dilakukan oleh Strano (2005) mengenai *a preliminary examination of the role of inferiority feelings in the academic achievement of college student* mengungkapkan bahwa

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2013) yaitu hubungan antara *inferiority feelings* dengan agresivitas pada remaja delinkuen di PSMP Antasena Magelang dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *inferiority feelings* dengan agresivitas. Pada penelitian ini *inferiority feelings* memiliki hubungan positif dengan agresivitas. Besar sumbangan tersebut dapat dilihat dari besarnya *r pearson* yaitu 0,421 yang

selanjutnya hasil r spearman di kuadratkan menjadi r determinan sebesar 0,177 r detemninan akan dikalikan 100% dan hasilnya adalah 17,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel agresivitas dijelaskan oleh *inferiority feelings* sebesar 17,7% dan sisanya 82,3% dijelaskan oleh variabel lain.

Dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan *inferiority feelings* dan agresivitas peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang hubungan *inferiority feelings* dengan agresivitas. Belum ada data yang menunjukkan adanya penelitian mengenai “Hubungan *Inferiority Feelings* dengan Agresivitas pada Remaja” yang khususnya pada remaja awal yaitu pada siswa SMP. Dengan demikian keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.



KAJIAN PUSTAKA

1. Batasan Usia Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali & Asrori, 2006).

19

Menurut Mappiare masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir (Ali & Asrori, 2006).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa usia remaja pada perempuan relatif lebih muda dibandingkan dengan usia remaja pada laki-laki. Hal ini menjadikan perempuan memiliki masa remaja yang lebih panjang dibandingkan dengan laki-laki.

Menurut Makmun (2003) karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja terbagi ke dalam dua kelompok yaitu remaja awal (11-13

h. Konotatif, emosi, afektif, dan kepribadian

- 1) Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri) menunjukkan arah kecenderungannya.
- 2) Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti.

- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Ali & Asrori (2006) menambahkan bahwa tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2006) juga menambahkan bahwa tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah berusaha:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Berkowitz (2003) mengatakan bahwa agresivitas mengacu pada keinginan yang relatif merekat untuk menjadi agresif dalam berbagai situasi yang berbeda atau agresivitas dianggap sebagai kecenderungan untuk menjadi agresif.

Agresi sendiri menurut Berkowitz (2003) selalu mengacu pada beberapa jenis perilaku, baik secara fisik maupun simbolis, yang dilakukan dengan tujuan menyakiti. Murray (dalam Chaplin, 2004) mengatakan bahwa agresif adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara sehat, menghukum berat atau

Sejalan dengan pernyataan diatas Myers (2002) menjelaskan perilaku agresif merupakan perilaku yang disengaja baik fisik maupun verbal dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Dalam arti tertentu Tedeschi dan Felson (dalam Krahe, 2005) menjelaskan agresi sebagai perilaku yang ditujukan atau dilakukan dengan niat untuk menimbulkan akibat negatif pada sasarannya, atau sebaliknya akan menimbulkan harapan bahwa tindakan itu menghasilkan sesuatu.

Berdasarkan penjabaran definisi yang diungkapkan oleh beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah kecenderungan dari segala bentuk perilaku yang dilakukan baik verbal, fisik ataupun keduanya yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan untuk menyerang atau menyakiti orang lain ataupun makhluk hidup lain.

Berikut ini membahas tipe – tipe agresi yang diajukan oleh beberapa tokoh. Perilaku agresi menurut Myers (2002). Agresi dibagi menjadi dua tipe yaitu:

b. Agresi benci (*Hostile Aggression*)

Sementara itu Medinus dan Jhonson (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2006:254) mengelompokkan agresi dalam empat kategori yaitu :

- a. Menyerang fisik yang termasuk di dalamnya adalah mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- b. Menyerang suatu objek yang dimaksud adalah menyerang benda mati atau binatang.
- c. Secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk – burukkan orang lain, sikap mengancam dan menuntut.
- d. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain.

a. Sering melakukan membohong, mengancam, atau intimidasi orang lain

d. *Hostility*, yaitu tergolong kedalam agresi *covert* (tidak kelihatan). *Hostility* mewakili komponen kognitif yang terdiri dari *kebencian* seperti *cemburu* dan iri terhadap orang lain, dan *kecurigaan* seperti adanya ketidakpercayaan, kek-hawatiran.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Agresivitas

a. Serangan

b. Frustrasi

Sedangkan Menurut Berkowitz (2003:32), terdapat sembilan faktor penyebab atau stimulus munculnya perilaku agresif, adalah sebagai berikut:

Frustrasi bisa mempengaruhi kemungkinan untuk melakukan serangan terbuka, mereka bisa menjadi agresif meskipun hanya menemui rintangan yang sifatnya legal atau tak sengaja. Dorongan agresif mungkin tidak selalu tampak mata, akan tetapi bisa juga rintangan yang tidak bertentangan dengan kaidah sosial menyebabkan kecenderungan agresi.

Perasaan negatif merupakan akar dari agresi emosional. Salah satu bentuk dari perasaan negatif adalah *inferiority feeling*. *Inferiority feeling* adalah suatu bentuk perasaan negatif terhadap dirinya sendiri (Jalaludin, 1977:98). Berkowitz (1995: 75)

Penilaian mungkin tidak begitu penting, tetapi jelas bisa mempunyai pengaruh besar. Paling tidak, interpretasi bisa menentukan apakah kejadian emosional menyenangkan atau tidak menyenangkan, seberapa kuat perasaan yang ditimbulkan dan apakah faktor penahan memainkan peranan. Dengan demikian, pikiran dapat mempengaruhi agresivitas seseorang dengan menentukan kejadian emosionalnya terlebih dahulu. Berkowitz (1995) menyatakan bahwa kita menjadi marah hanya ketika kita berkeyakinan bahwa ada yang berbuat salah pada kita atau sengaja mengancam kita, dan kemudian kita ingin menyakiti orang itu karena kemarahan kita.

d. Pengalaman masa kecil

Teman merupakan salah satu agen sosialisasi yang dijumpai anak-anak dalam kehidupan, dari waktu kecil hingga dewasa. Teman ini mengajarkan cara bertindak dalam situasi tertentu, dengan

Myers (2002) menjelaskan perilaku agresif merupakan perilaku yang disengaja baik fisik maupun verbal dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Dalam hal ini agresi sebagai suatu motif untuk melakukan respon terhadap perlakuan kasar, penghinaan dan frustrasi. Dari ungkapan diatas Hurlock (2011) mengidentifikasi masa ini sebagai masa negatif yakni suatu fase dimana perilaku remaja mendadak sulit diduga dan sering kali agak melawan norma sosial yang berlaku didalam lingkungan masyarakat.

[illegible]

Dari pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa agresivitas adalah suatu perilaku fisik atau lisan dalam bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa kendali, serangan, kekerasan, tingkah laku kegila-gilaan dan kekejaman, teror terhadap lingkungan yang disengaja dengan maksud dan tujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Sedangkan pada remaja agresivitas sering muncul karena pada diri remaja itu sendiri terjadi perubahan fisik dan hormonal.

Islam merupakan agama yang indah, yang senantiasa menuntun pemeluknya dari masa ke masa. Menuntun tingkah laku yang seharusnya dilakukan oleh manusia, dalam tata cara berhubungan dengan orang sekitar, dengan lingkungan maupun sesama manusia. Allah memerintahkan manusia berbuat baik dengan

[illegible]

Surat Al-Hujarat ayat 11 di atas menjelaskan tentang perilaku agresi yang dilakukan oleh individu untuk melukai ataupun menyakiti orang lain dengan merendahkan martabatnya di depan umum. Islam melarang orang yang beriman untuk melakukan perilaku agresi baik berupa ejekan atau celaan dalam bentuk apapun karena individu yang melakukan perilaku agresi adalah individu yang tercela.

1. Definisi *Inferiority Feelings*

Adler (dalam Suryabrata, 2007:188) menyatakan bahwa *Inferiority feelings* adalah rasa diri kurang atau rasa rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam kehidupan apa saja.

[illegible]

Dilanjutkan olehnya bahwa semua orang memiliki rasa rendah diri (*inferior*), namun tidak perlu dikhawatirkan karena *inferiority feeling* adalah kondisi umum yang dimiliki oleh setiap orang bukan sebagai tanda dari kelemahan atau-pun suatu tanda abnormal (dalam Schultz, 1986:103). Jadi *inferiority feelings* bukanlah tanda ketidakmampuan seseorang namun ini hanya suatu bentuk perasaan ketidakmampuan pada dirinya, dilanjutkan lagi oleh Adler (dalam Schultz, 1986:103) bahwa *inferiority feelings* adalah sumber dari semua kekuatan manusia. Semua orang berproses, tumbuh, dan berkembang hasil dari usaha untuk mengkompensasikan perasaan inferioritasnya. Bisa diartikan bahwa *inferiority feelings* adalah sebuah motivasi yang dimiliki oleh seseorang untuk berperilaku (berproses, tumbuh, dan berkembang) menuju perasaan superior. *Inferiority feelings* diartikan sebagai segala rasa ketidakmampuan psikologis, negatif, dan keadaan jasmani yang kurang sempurna yang dirasa secara subjektif. Melalui *inferiority feelings*, individu berjuang untuk menjadi pribadi yang unggul dan mandiri (superior).

[illegible]

Inferiority feelings diartikan sebagai perasaan kurang percaya diri, biasanya cenderung pasrah, menerima keadaan apa adanya, menganggap dirinya kurang berarti, rendah diri atau hina diri (dalam Echois dan Shadily, 1992). Senada dengan definisi tersebut Mursall (1976) mengatakan bahwa arti *inferiority feelings* adalah perasaan yang terdapat pada diri seseorang dimana dia beranggapan bahwa dirinya serba kurang jika dibandingkan dengan orang lain dan perasaan negatif ini menyebabkan individu ingin menjauhkan diri dari orang lain (dalam Jalaludin, 1997).

[illegible]

2. Aspek Inferiority Feelings

a. Individu merasa bahwa tindakan yang dilakukan tidak adekuat. Individu tersebut cenderung merasa tidak aman dan tidak bebas bertindak, cenderung ragu-ragu dan membuang waktu dalam pengambilan keputusan, memiliki perasaan rendah diri dan pengecut, kurang bertanggung jawab dan cenderung menyalahkan pihak lain sebagai penyebab masalahnya, serta pesimis dalam menghadapi rintangan.

[illegible]

- Fleming dan Courtney (dalam Robinson, Shaver, dan Wrightman, 1991) menjabarkan *inferiority feelings* dalam alat ukurnya yang bernama *Feeling of Inadequacy Scale* yang mengindikasikan perasaan tidak mampu dalam lima aspek berikut ini:

Merupakan perasaan kurang pasti, merasa kurang bisa diandalkan, dan kurangnya rasa percaya pada kemampuan seseorang dalam situasi yang melibatkan orang lain. Faktor *social confidence* lebih mendekati pada umur dan pengalaman (dalam Fleming dan Courtney 1984).

Merupakan perasaan tidak mampu atau tidak berdaya terhadap kualitas, kekuatan, daya kompetensi, kecakapan, keahlian, keterampilan, kesanggupan dalam melakukan tugas akademik.

Penghormatan terhadap dirinya sendiri yang rendah atau kurangnya perhatian dan pertimbangan terhadap kepentingan dan minatnya sendiri. Menurut Jorfi, dkk (2010) *self regard* adalah persepsi individu terhadap dirinya.

Individu dengan *inferiority feelings* sangat memperhatikan penampilannya, dia akan berusaha memperhatikan penampilan tubuhnya, ini merupakan salah satu bentuk untuk mengkompensasikan *inferiority feelings* miliknya.

Perasaan diri lebih lemah dalam hal kemampuan tubuh yang dimiliki serta potensi individu untuk melakukan performansi yang berkaitan dengan fisiknya dibandingkan teman atau kelompok sebayanya.

Berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini akan menggunakan aspek *social confidence*, *school ability*, *self-regard*, *physical appereance*, dan *physical abilities*. Aspek-aspek ini dirasa sudah bisa mewakili dalam pengukuran *inferiority feeling*.

Rendah diri merupakan sikap pengabaian akan potensi besar yang ada dalam diri setiap manusia sebagai anugerah dari Allah SWT. Orang yang memiliki sikap merendahkan diri dapat diumpamakan seperti kata pepatah *memiliki ilmu padi*, semakin berisi semakin merunduk, dalam bahasa agama kita menyebutnya

dengan *tawadhu* atau dalam bahasa sundanya *handap asor*. Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”.

Dalam ayat di atas Allah SWT memberitahukan tentang asal mula kejadian manusia. Yaitu dari seorang laki-laki dan perempuan, Adam dan Hawa, yang Allah ciptakan dari tanah. Kemudian mereka beranak-pinak sehingga terbentuklah bangsa-bangsa dan suku-suku.

Jadi sebenarnya seluruh manusia yang tinggal di atas muka bumi ini adalah satu keturunan dan mempunyai derajat yang sama. Semuanya dicipta dari bahan yang sama yaitu air mani yang tak berharga. Mereka dilahirkan dalam keadaan lemah dan tak berdaya. Tidak ada yang membawa pangkat dan jabatan. Tidak ada yang membawa harta dan tahta. Baru setelah mereka diberikan akal dan ilmu masing-masing memiliki keahlian dan kepiawaian yang berbeda yang kemudian menjadi wasilah terjadinya interaksi di antara sesama manusia.

D. Hubungan antara *Inferiority Feelings* dengan Agresivitas

[illegible]

Inferiority feelings adalah suatu bentuk perasaan dalam diri setiap individu bukan sebagai tanda keterbatasan diri ataupun keabnormalan, melainkan perasaan negatif pada dirinya sendiri yang ditandai dengan perasaan yang kurang mampu, tidak percaya diri, perasaan rendah diri, merasa kecil dan merasa tidak sempurna dan kurang berharga bila dibandingkan dengan orang lain dan pesimis dalam menghadapi masalah. Setiap orang memiliki *inferiority feelings* dalam dirinya tak terkecuali dalam diri remaja ini sesuai dengan pendapat dari sang penemu teori ini yaitu Adler (Schultz, 1986).

[illegible]

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa transisi ini kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, karena belum adanya pegangan yang dimiliki para remaja, kepribadiannya juga yang sedang mengalami pembentukan. Masa remaja memerlukan bimbingan dari orangtuanya, namun kenyataannya pada fase ini pula remaja lebih suka menghabiskan waktu mereka untuk berkumpul dengan teman-teman sebayanya sehingga waktu untuk mendapatkan bimbingan dari orangtuanya pun tak didapatkan secara penuh. Remaja berusaha untuk mengatasi permasalahannya sendiri secara otonom namun karena pada masa ini merupakan pengalaman pertama kali dalam mencoba untuk

mandiri menyelesaikan masalah, membuat mereka berada dalam masa rawan terjadi permasalahan.

Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Kekurangan kemampuan dalam menguasai fungsi-fungsi fisik tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak terselesaikan dengan baik yang kemudian menjadi konflik berkepanjangan. Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi. Bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi yakni perilaku kekerasan untuk menyakiti diri atau orang lain, yang sering disebut agresi.

Agresi menurut Berkowitz (1995) didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan menyakiti orang baik secara fisik atau mental dengan maksud tertentu. Pendapatnya yang lain adalah agresi tidak sama dengan amarah. Menurutnya, agresi berhubungan dengan perilaku yang disengaja sebagai usaha untuk tujuan tertentu, menyakiti orang lain, baik fisik maupun psikis, jadi tindakan agresi adalah tindakan yang memiliki tujuan. Dalam teori lainnya Berkowitz juga mengatakan bahwa agresi adalah kekerasan yang dilakukan secara paksa dan tindakan menyerang pada hak orang lain.

Tindak agresivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah perasaan negatif (Berkowitz, 1995). Perasaan negatif merupakan akar dari agresi emosional. Salah satu bentuk dari perasaan negatif adalah *inferiority feelings*, hal ini sesuai dengan hasil penelitian karya Smith dkk (dalam Wahyudi, 2013) yang mendukung teori agresifitas adler “*aggression may begin with feelings of inferiority or anxiety within the family*”. Agresivitas ini terjadi dikarenakan mereka yang melakukan tindak agresivitas ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan hidup mereka yaitu menuju superioritas. Kekerasan sebagai salah satu perwujudan dari agresivitas merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengkompensasikan perasaan *inferiority* miliknya.



Gambar 2

Hubungan antara *Inferiority Feelings* dengan Agresivitas

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa ada hubungan antara *inferiority feelings* dengan agresivitas pada remaja.

1. Agresivitas Remaja

2. Inferiority Feelings

menghadapi masalah. Tujuh indikator tersebut mempertimbangkan aspek-aspek *inferiority feelings* berdasarkan alat ukur karya Fleming dan Courtney yaitu *social confidence*, *school ability*, *self-regard*, *physical appearance*, dan *physical abilities*.

B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Sugiyono (2010) menyatakan populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kualitas dari karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Sebagian populasi adalah sampel, dimana sampel merupakan bagian dari populasi atau sejumlah anggota populasi yang mewakili populasinya. Karena sampel mewakili populasi maka sampel dipilih sesuai dengan karakteristik populasi, sehingga sampel tersebut benar-benar representatif, artinya sampel tersebut mencerminkan keadaan populasi secara cermat.

Menurut Arikunto (2006), apabila populasi kurang dari 100 sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya apabila jumlah populasi lebih dari 100 dapat diambil 10-15% atau 20-25%. Jadi, peneliti menentukan jumlah sampel 20% dari total populasi yaitu 671 siswa dan sebagai sampel penelitian yakni sebanyak 134 siswa.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* (Sugiyono, 2010) merupakan teknik pengambilan sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Alasan peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* karena adanya penghematan waktu, biaya dan tenaga serta kemungkinan memperoleh hasil yang akurat lebih besar dibandingkan jika menggunakan populasi sebagai subjek penelitian. Hal ini dikarenakan jika menggunakan populasi, maka data yang diteliti mungkin akan sangat banyak yang berakibat pada ketidaktepatan peneliti.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diteliti. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala yang digunakan untuk mendapatkan jenis data yang berupa sejumlah

1. Validitas

Untuk mengetahui apakah kuesioner skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan pengukuran, maka diperlukan uji validitas dari skala yang telah dibuat. Validitas diartikan sebagai ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi ukur. Alat ukur dikatakan valid apabila alat tersebut memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari pengukuran tersebut (Azwar, 2003).

[illegible]

Expertjudgement pada skala *inferiority feelings* dan agresivitas telah dilakukan maka memperoleh hasil. Hasil dari *expertjudgement* aitem akan dinilai “bisa digunakan”, “bisa digunakan tetapi revisi”, dan “tidak bisa digunakan”. Aitem yang “bisa digunakan tetapi revisi” artinya aitem tersebut harus revisi dulu berdasarkan saran/komentar dari *expertjudgement* sebelum aitem tersebut digunakan. Sedangkan aitem yang dinyatakan “tidak bisa digunakan” maka aitem tersebut dibuang karena tidak dapat digunakan. Berikut hasil *expertjudgement* masing-masing skala.

Hasil dari *expertjudgement* dapat disimpulkan sebagai berikut aitem yang bisa digunakan yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38. Aitem yang bisa digunakan tetapi revisi pada aitem nomor 9, 10, 17, 18, 25, 26, 38. Dan tidak ada aitem yang tidak bisa digunakan.

1. Memperbaiki kata atau kalimat

b. Skala Agresivitas

Expert judgement telah dilakukan, maka skala tersebut akan diuji cobakan kepada siswa yang berbeda tempat sekolah, namun memiliki kesamaan kriteria subjek yang akan diteliti. Uji coba akan dilakukan kepada 30 siswa SMP di salah satu sekolah di Sidoarjo. Hal ini dilakukan agar subjek uji coba dengan subjek penelitian nanti berbeda. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini (*content validity*). Validitas ini merupakan validitas yang di estimasi lewat penyajian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement* (Azwar, 2013). Validitas skala tersebut akan menggunakan rumus *Content Validity Rasio* (CVR) dari Lowshe (Azwar, 2012). Dimana CVR digunakan untuk mengukur validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik

[illegible]

pernyataan aitem (Azwar, 2013). Adapun syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat validitas adalah apabila nilai daya diskriminasi aitem sama dengan atau lebih dari 0.3. Jadi, apabila korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0.3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan gugur atau tidak dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data.

a. Uji Validitas *Try out*

Tabel 3

Sebaran Aitem Valid dan Gugur Skala *Inferiority Feelings*

No Item	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>	Keterangan	No Item	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>	Keterangan
1	.887	Baik	20	.883	Baik
2	.895	Baik	21	.889	Baik
3	.884	Baik	22	.886	Baik
4	.884	Baik	23	.884	Baik
5	.884	Baik	24	.883	Baik
6	.885	Baik	25	.887	Baik
7	.885	Baik	26	.898	Baik
8	.886	Baik	27	.881	Baik
9	.885	Baik	28	.883	Baik
10	.885	Baik	29	.881	Baik
11	.885	Baik	30	.892	Baik
12	.887	Baik	31	.891	Baik
13	.894	Baik	32	.888	Baik
14	.887	Baik	33	.883	Baik
15	.888	Baik	34	.883	Baik
16	.885	Baik	35	.888	Baik

17	.884	Baik	36	.889	Baik
18	.884	Baik	37	.885	Baik
19	.885	Baik	38	.893	Baik

Berdasarkan hasil *try out* skala *Inferiority Feelings* semua aitem dinyatakan Baik karena memiliki daya diskriminasi lebih dari 0.3.

Tabel 4

Sebaran Aitem Valid dan Gugur Skala Agresivitas

Aitem	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>	Keterangan	Aitem	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>	Keterangan
1	.898	Baik	16	.899	Baik
2	.905	Baik	17	.903	Baik
3	.920	Baik	18	.896	Baik
4	.901	Baik	19	.909	Baik
5	.903	Baik	20	.901	Baik
6	.901	Baik	21	.904	Baik
7	.904	Baik	22	.911	Baik
8	.902	Baik	23	.899	Baik
9	.902	Baik	24	.903	Baik
10	.902	Baik	25	.904	Baik
11	.895	Baik	26	.902	Baik
12	.901	Baik	27	.901	Baik
13	.901	Baik	28	.904	Baik
14	.901	Baik	29	.901	Baik
15	.899	Baik	30	.894	Baik

2. Reliabilitas

Menurut Muhammad (2008), reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur suatu instrument berulang kali dan dapat menghasilkan data yang sama. Reliabilitas menunjukkan pada adanya konsistensi dan stabilitas nilai hasil pengukuran tertentu disetiap kali pengukuran

Skala	Koefisien Reliabilitas	Jumlah Aitem
<i>Inferiority Feelings</i>	0.892	38
<i>Agresivitas</i>	0.905	30

E. Analisis Data

Analisis menjadi hal yang sangat penting karena untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan mempunyai hubungan

Sebelum dilakukan analisis data, maka perlu dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu, yaitu:

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel. Apabila terjadi penyimpangan, seberapa jauh penyimpangan tersebut. Uji normalitas ini menggunakan teknik Uji *Kolmogorov Smirnov*. Dan pengujiannya menggunakan SPSS 16.0 dengan kaidah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka distribusi sebaran skor variabel adalah normal.

Uji linieritas hubungan ini dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan variabel bebas (*inferiority feelings*) dan variabel terikat (agresivitas) dengan melihat R square yang diperoleh.

skor maksimum, sum statistik, rata-rata, standart deviasi, dan varians dari jawaban subjek terhadap skala ukur sebagai berikut

Tabel 8

Deskripsi Statistik

	N	Kisaran	Min	Maks	Rata-rata	Std. Deviasi
<i>Inferiority Feelings</i>	134	47	61	108	82,67	9,14
Agresivitas	134	30	43	73	56,35	5,29
Valid N (listwise)						

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah subjek yang diteliti baik dari skala *inferiority feelings* maupun skala agresivitas adalah 134 responden. Pada skala *inferiority feelings* memiliki rentang skor (range) sebesar 47, skor terendah adalah 61 dan skor tertinggi 108 dengan rata-rata (mean) sebesar 82,67 serta standar deviasi sebesar 9,14. Sedangkan skala agresivitas memiliki rentang skor (range) sebesar 30, skor terendah adalah 43 dan skor tertinggi 73 dengan rata-rata (mean) sebesar 56,35 serta standar deviasi 5,29.

b. Berdasarkan Usia Responden

Tabel 12

Deskripsi Data Berdasarkan Usia Responden

	Usia	N	Rata-rata	Std. Deviation
<i>Inferiority</i>	13	42	84,73	8,32
<i>Feelings</i>	14	53	81,79	9,35
	15	34	81,91	8,91
Agresivitas	13	42	55,71	4,78
	14	53	58,37	7,37
	15	34	56,64	5,74

Deskripsi data berdasarkan usi responden dapat diketahui banyaknya data dari usia yaitu 42 responden untuk usia 13 tahun, 53 responden untuk usia 14 tahun, dan 34 responden untuk usia 15 tahun. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi masing-masing variabel, bahwa rata-rata nilai tertinggi untuk variabel *inferiority feelings* ada pada responden usia 13 tahun dengan rata-rata sebesar 84,73, dan nilai rata-rata tertinggi pada variabel agresivitas ada pada responden usia 14 tahun dengan rata-rata sebesar 58,37.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan antara *inferiority feelings* dengan agresivitas pada remaja.

Dilihat dari analisis data yang dapat dilihat pada tabel 16 hasil uji korelasi *kendall tau*, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada 134 siswa siswi di SMPN 1 Selopuro diperoleh nilai koefesien sebesar 0.140 dengan taraf kepercayaan 0.01 (1%) dengan signifikansi $0,22 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak terdapat hubungan antara *inferiority feelings* dengan agresivitas pada remaja.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *inferiority feelings* dengan agresivitas pada remaja di SMPN 1 Selopuro. Sebelum dilakukan analisis dengan uji *kendall tau* terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal dan uji linieritas untuk mengetahui apakah antara variabel terikat memiliki hubungan yang linier.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi untuk skala *inferiority feelings* sebesar $0,535 > 0.05$ sedangkan untuk skala agresivitas sebesar $0,002 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal. Selanjutnya uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel linier, hasil uji linieritas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,459 > 0,05$ artinya hubungannya linier.

Adanya kasus *bullying* disekolah menunjukkan adanya tindak agresivitas yang dilakukan oleh remaja di sekolahnya. *Bullying* oleh Krahe (2005) dikategorikan dalam perilaku agresivitas. Olweus mendefinisikan *bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban (Krahe, 2005).

[illegible]

Inferiority feelings dengan agresivitas menghasilkan simpulan yang berbeda dengan hipotesis pada penelitian ini dikarenakan agresivitas merupakan isu yang kompleks. Banyak faktor yang mempengaruhinya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas tidak hanya dari *inferiority feelings*. Adapun faktor-faktor lain selain faktor *inferiority feelings* yang mempengaruhi agresivitas sebagai berikut (Berkowitz, 2003):

b. Perasaan negatif

Perasaan negatif merupakan akar dari agresi emosional. Salah satu bentuk dari perasaan negatif adalah *inferiority feeling*. *Inferiority feeling* adalah suatu bentuk perasaan negatif terhadap dirinya sendiri (Jalaludin, 1977:98). Berkowitz (1995: 75) yang mengatakan bahwa individu mengamuk baik secara verbal

Penilaian mungkin tidak begitu penting, tetapi jelas bisa mempunyai pengaruh besar. Paling tidak, interpretasi bisa menentukan apakah kejadian emosional menyenangkan atau tidak menyenangkan, seberapa kuat perasaan yang ditimbulkan dan apakah faktor penahan memainkan peranan. Dengan demikian, pikiran dapat mempengaruhi agresivitas seseorang dengan menentukan kejadian emosionalnya terlebih dahulu. Berkowitz (1995) menyatakan bahwa kita menjadi marah hanya ketika kita berkeyakinan bahwa ada yang berbuat salah pada kita atau sengaja mengancam kita, dan kemudian kita ingin menyakiti orang itu karena kemarahan kita.

d. Pengalaman masa kecil

Teman merupakan salah satu agen sosialisasi yang dijumpai anak-anak dalam kehidupan, dari waktu kecil hingga dewasa. Teman ini mengajarkan cara bertindak dalam situasi tertentu,

Teman merupakan salah satu agen sosialisasi yang dijumpai anak-anak dalam kehidupan, dari waktu kecil hingga dewasa. Teman ini mengajarkan cara bertindak dalam situasi tertentu,

Teman merupakan salah satu agen sosialisasi yang dijumpai anak-anak dalam kehidupan, dari waktu kecil hingga dewasa. Teman ini mengajarkan cara bertingkah dalam situasi tertentu,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *inferiority feelings* dengan agresivitas pada remaja. Hal ini dikarenakan bahwa *inferiority feelings* tidak menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi agresivitas remaja. Pada penelitian ini agresivitas pada remaja di SMPN 1 Selopuro cenderung rendah akan tetapi *inferiority feelings*nya cenderung tinggi.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan Peneliti antara lain:

1. Untuk masyarakat

Masyarakat diharapkan mampu meningkatkan pengawasan pengontrolan terhadap anak ataupun remaja di sekitarnya. Untuk masyarakat khususnya orang tua diharapkan mampu memahami berbagai problematika yang sedang dialami oleh remaja dan mengerti kebutuhan-kebutuhan psikis, sosial, dan emosional disamping kebutuhan fisik serta lebih bisa memberikan penghargaan pada remaja serta menghindari tindak pelabelan negatif pada remaja.

Daftar Pustaka

- Abd-El-Fattah, Sabri M. 2007. *In the Aggression Questionnaire Bias Free? A Rasch Analysis. International Education Journal*. Edisi Vol. 8 (2)
- Ali, M dan Asrori, M. 2006. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- American Psychiatric Assosiation. 2005. *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder 4th edition*. Washington DC: APA
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian – Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atkinson. 2000. *Pengantar Psikologi edisi kesebelas jilid 2*. Jakarta: Interaksa
- Azwar, S. 2011. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R. A. & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial (10th ed)*. Jakarta: Erlangga
- Berkowitz, L. 2003. *Agresi: Sebab Akibat*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo
- Bischof, L, J. 1964. *Interpreting Personality Theory*. New York: Harper & Row Publishers
- BKKBN. 2011. *Kajian Profil Penduduk Remaja*. Diakses pada tanggal 15 April 2015, dari <http://www.bkkbn.go.id/litbang/posdu/Hasil%20Penelitian/Karakteristik%20Demografis/2011/Kajian%20Profil%20Penduduk%20Remaja%20%2810%20-%202024%20tahun%29.pdf>
- Bruno, F. J. 1989. *Kamus Istilah Kunci Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius
- Buss, A. H., Perry, M. 1992. *The Aggression Questionnaire*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 452-459
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dadang Sulaeman. 1995. *Psikologi Remaja: Dimensi-dimensi Perkembangan*. Bandung: Penerbit Mandar Maju
- Dayakisni, T. H & Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press
- Echois, J. M & Shadily, H. 1992. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Fitri, dkk. 2006. *Gambaran Agresivitas pada Remaja Laki-laki Siswa SMA Negeri di DKI Jakarta*. Jurnal Bimbingan Konseling vol 5 (2)
- Fodor, Nandor & Frank Gaynor. 2009. *Kamus Psikoanalisis Sigmund Freud (terjemahan oleh Laila Qadrila)*. Yogyakarta: Kanisius
- Hirao, K. 2014. *Comparison of Feelings of Inferiority Among University Students With Autotelic, Average, and Nonautotelic Personalities*. Nort American Journal of Medical Science 6 (9)
- Hurlock, E. B. 2011. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Jakarta; Bumi Aksara
- Jorfi, H. et al. 2010. *Emotional Intelligence: The Relationship Self Regard and Communication Effectivness*. World Academi of Science Engineering and Technology 69
- Kartini K. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV Mandar Maju
- Kartono, K. 2014. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press
- Kerlinger, F. N. 2004. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif. Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lauster, P. 1978. *The Personality Test*. London & Sidney: Pans Book
- Magdalena, K, dkk. 2016. *Perbandingan Sikap Agresivitas Remaja Pedesaan dan Perkotaan (Studi Kasus di Pedesaan Pandeglang Banten dan Perkotaan Jakarta Pusat)*. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan. Vol. 3 No. 1
- Makmun, A. S. 2003. *Psikologi Pendidikan*. PT Rosda Karya Remaja, Bandung.
- Merdekasari, A & Moh. Thoriquil C. 2017. *Perbedaan Perilaku Agresi antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan di SMPN 1 Kasreman Ngawi*. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling vol. 3
- Mursal. 1976. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: PT. Alma' Arif
- Myers, D. G. 2002. *Psikologi Sosial. (Terjemahan: Mursalin, Dinastuti)*. Jakarta: Erlangga

- Noor, J. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rina. 2011. *Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Agresif pada Remaja Kelas II, III di SMP Pahlawan Toha Bandung*. Jurnal Kesehatan Prima vol. 3 no. 2
- Robinson, J. P, Philip R. S & Lawrence S. W. 1991. *Measures of Personality and Social Psychological Attitudes*. United States of America: Academic Press
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. W & Meinarno, E. A. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Schultz, D. 1986. *Theories of Personality*. California: Wadsworth. Inc
- Sears, David. O, Jonathan L. Freedman, L & L. Anne Peplau. 2009. *Psikologi Sosial. Edisi kelima*. Jakarta: Erlangga
- Setiyobudi, Aan, dkk. 2014. *Pengaruh Sikap Frustasi terhadap Perilaku Agresif Pada Narapidana Remaja di Lapas kelas IIB Banyuwangi*
- Strano, D. A & John V. Petrocelli. 2005. *A Preliminary of the Role of Inferiority Feelings in the Academic Achievement of College Students*. The Journal of Individual Psychology vol. 61
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Sujanto, A, dkk. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sudjana, N. 1996. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi bagi Peneliti*. Bandung: Tasito
- Suryabrata, S. 2002. *Psikologi Kepribadian Ed 1 Cet 11*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suryabrata, S. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo
- Syamsu Yusuf, L. N. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Trisnawati, Junia, dkk. 2014. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru*. JOM Psik vol. 1 no 2.

